



BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

A. Kajian Kepustakaan Konseptual

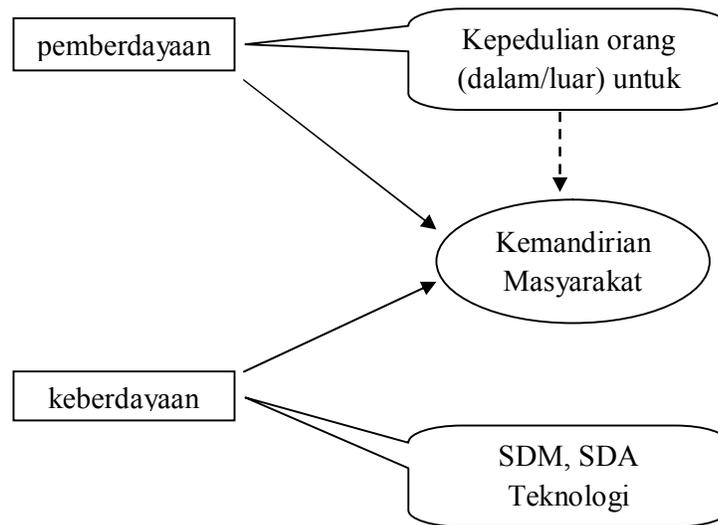
1. Kajian Tentang Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Menurut Rappaport dalam buku Edi Suharto mendefinisikan pemberdayaan sebagai suatu cara di mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya.¹⁸ Pemberdayaan dilakukan agar masyarakat dapat lebih berani untuk menghadapi kehidupannya, bahkan dia juga mampu mengeluarkan kemampuan-kemampuan yang dia miliki agar kehidupannya menjadi lebih baik. Pemberdayaan dikhususkan terhadap kelompok masyarakat lemah yang memiliki ketidakberdayaan baik itu eksternal (karena persepsi dirinya sendiri) ataupun eksternal (karena struktur sosial yang tidak adil).

Keadaan berdaya dapat masyarakat peroleh dari dirinya sendiri bukan dari orang lain, karena meskipun pemberdayaan tersebut datang dari orang lain tapi jika dirinya sendiri menolak akan adanya pemberdayaan tersebut atau merasa dirinya tidak mampu untuk melakukan hal tersebut maka semua hal tersebut akan sia-sia. Maka dari itu pemberdayaan itu ada agar rakyat mampu untuk menguasai dirinya sendiri bukan pihak lain yang menguasainya.

¹⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 59



b. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan adalah mengembangkan partisipasi masyarakat miskin yaitu berkembangnya sikap, pengetahuan, dan keterampilan berusaha agar mampu meningkatkan kemنديannya dan kesejahteraannya.¹⁹

Sedangkan tujuan pemberdayaan yang lain adalah agar masyarakat itu merasa perlu dilibatkan dalam membangun, merasa berperan dalam menentukan nasibnya sendiri, dan lebih dari itu akan memiliki harapan masa depannya sendiri sesuai dengan apa yang mereka kehendaki.²⁰

c. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan dapat dipandang sebagai bagian atau sejiwa-sedarah dengan aliran yang muncul pada abad ke-20 yang lebih dikenal dengan aliran post-modernisme. Aliran ini menitikberatkan pada sikap

¹⁹ M. Nadhir, *Memberdayakan Orang Miskin Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat* (Sidoarjo: Yapsem, 2009), hal. 1

²⁰ Hari Witono, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Modul Para Aktivistis Masyarakat* (Sidoarjo: Paramulia Press, 2006), hal. 4



dan pendapat yang berorientasi pada antisistem, antistruktur, dan antideterminismeyang diaplikasikan pada dunia kekuasaan. Munculnya konsep pemberdayaan merupakan akibat dari reaksi terhadap alam pikiran, tata masyarakat dan tata budaya sebelumnya yang berkembang disuatu negara. Parson menyatakan bahwa konsep power dalam masyarakat adalah variable jumlah atau kekuatan dalam masyarakat secara keseluruhan yang selanjutnya memiliki tujuan yang kolektif, misalnya dalam pembangunan ekonomi.²¹

d. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Dapat disimpulkan ada beberapa prinsip dan asumsi pemberdayaan, antara lain:

1. *Empowerment* adalah proses kolaboratif, di mana klien dan pekerja sosial bekerjasama sebagai *partner*.
2. Proses *empowerment* melihat sistem klien sebagai pemegang peranan penting (*competent*) dan mampu memberikan akses kepada sumber-sumber dan peluang-peluang.
3. Klien harus menerima diri mereka sendiri sebagai *causal agent*, yang mampu untuk mempengaruhi perubahan.
4. Kompetensi diperoleh melalui pengalaman hidup.
5. Pemecahan masalah didasarkan pada situasi masalah yang merupakan hasil dari kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi.

²¹ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora Press, 2006), hal. 1-2



6. Jaringan sosial informal adalah sumber pendukung yang penting untuk menyematani tekanan dan membangun kompetensi dan kontrol diri.
 7. Orang harus berpartisipasi dalam pemberdayaan diri mereka, dan dalam mencapai tujuan, pengertian dan hasil dari pemberdayaan harus mereka artikulasikan sendiri.
 8. Tingkat kesadaran dan pengetahuan mengenai kegiatan untuk melakukan perubahan merupakan masalah utama dalam *empowerment*.
 9. *Empowerment* merupakan upaya untuk memperoleh sumber-sumber dan kemampuan menggunakan sumber-sumber tersebut dengan cara yang efektif.
 10. Proses *empowerment* adalah proses yang dinamis, sinergi, selalu berubah dan berevolusi, karena masalah-masalah selalu mempunyai banyak cara pemecahan.
 11. *Empowerment* dapat dicapai melalui kesepadanan struktur-struktur pribadi dan perkembangan sosio-ekonomi.²²
- e. Model Pemberdayaan Masyarakat
1. Pendampingan secara langsung, yaitu fasilitator tinggal dilokasi kelompok atau masyarakat yang akan dikembangkan. Model ini biasa diterapkan pada tahap penumbuhan kelompok atau tahap animasi, karena pada kelompok yang sedang tumbuh memerlukan banyak bimbingan, konsultasi, dan informasi.

²² Adi Fahrudin, Pemberdayaan, *Partisipasi, dan Penguatan Kapasitas Masyarakat* (Bandung: Humaniora), hal. 17-18



2. Pendampingan Berkala, yaitu fasilitator datang ke kelompok atau masyarakat pada waktu-waktu tertentu yang telah disepakati dan tinggal beberapa waktu bersama masyarakat. Model ini diterapkan pada kelompok yang sudah cukup berkembang, fasilitator bersama masyarakat melakukan evaluasi kegiatan yang sudah dilakukan, mengidentifikasi permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya, menyusun rencana kegiatan untuk waktu yang akan datang.²³

f. Unsur Pemberdayaan Masyarakat

1. Pendamping

Pendamping adalah bagian dari komponen lembaga, instansi atau dunia usaha dalam proses pemberdayaan, maka pendamping berkewajiban:

- a) Bertanggung jawab atas pelaksanaan seluruh kegiatan pemberdayaan.
- b) Melakukan koordinasi dengan pihak yang terkait untuk memperlancar proses penguatan masyarakat lokasi program dan sekitarnya.
- c) Menyusun konsep dan materi atau bahan pembelajaran untuk kegiatan penguatan kapasitas.²⁴

2. Kegiatan Pemberdayaan

a) Pendampingan

²³ M. Nadhir, *Memberdayakan Orang Miskin Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat* (Sidoarjo: Yapsem, 2009), hal. 11-12

²⁴ Ibid, hal. 3



b) Usaha kesejahteraan sosial, yaitu kegiatan yang secara berkelanjutan dan mandiri melayani masyarakat miskin dengan sistem sosial yang ada lembaga sosial pengelola pembiayaan program dan operasional.²⁵

g. Strategi Pemberdayaan

Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (empowerment setting) yakni:

1. Aras Mikro, pemberdayaan pada aras ini dilakukan terhadap klien secara individu yang mana melalui bimbingan, konseling, *stress management*, dan *crisis intervention*. Dengan tujuan untuk membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.
2. Aras Mezzo, pemberdayaan pada aras ini dilakukan terhadap sekelompok klien yang mana menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan, pelatihan, pengetahuan dan keterampilan merupakan strategi dalam meningkatkan kesadaran dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
3. Aras Makro, aras ini disebut juga sebagai strategi sistem besar karena perubahannya lebih terhadap lingkungan yang lebuah luas seperti perumusan kebijakan, kampanye, aksi sosial, dan pengorganisasian masyarakat. Aras ini juga memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri,

²⁵ Ibid, hal. 6-7



dan juga untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.²⁶

Dalam pemberdayaan selain mengarahkan masyarakat untuk berani menguasai diri mereka sendiri tanpa bergantung pada orang lain, tapi kita juga harus mampu untuk membangkitkan keinginan dari masyarakat secara aktif dan juga mampu untuk meneguhkan komitmen sosial terhadap stakeholder agar melakukan sesuatu yang menguntungkan bagi masyarakat yang biasa kita sebut dengan sebutan mobilisasi sosial.

B. Kajian Tentang Pengemis

1. Kajian Tentang Pengemis

a. Pengertian Pengemis

Pengemis adalah seorang yang mendapat penghasilan dengan meminta minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mendapatkan belas kasihan dari orang lain. Gepeng (gelandangan dan pengemis) adalah seorang yang hidup mengelandag dan sekaligus mengemis. Oleh karna tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan berdasarkan berbagai alasan harus tinggal di bawah kolong jembatan, taman umum, pinggir jalan, pinggir sungai, stasiun kereta api, atau berbagai fasilitas umum lain untuk tidur dan menjalankan kehidupan sehari-hari.

²⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 66-67

b. Karakteristik dari gepeng (gelandangan dan pengemis)

Ada beberapa hal yang dapat menjelaskan karakteristik tentang pengemis diantaranya:

- e. Tidak memiliki tempat tinggal
- f. Hidup di bawah garis kemiskinan
- g. Hidup dengan penuh ketidak pastian.
- h. Memakai baju yang compang camping²⁷

c. Kampung pengemis

Awal mula kampung pengemis ada itu sejak nenek moyang dari Desa Pragaan itu sendiri, pada awalnya seorang anak muda yang akan melakukan pernikahan dengan penduduk Desa Pragaan harus bias mengemis karena jika mereka tidak melakukan hal tersebut maka mereka dilarang menikahi perempuan dari Desa Pragaan tersebut.

Sejak saat itulah mengemis menjadi kebiasaan masyarakat Desa Peragaan dari turun temurun, selain dianggap pekerjaan yang mudah juga tidak perlu mengeluarkan tenaga yang extra. Bahkan bukan orang dewasa saja yang melakukan hal tersebut, anak-anak juga mulai terlibat dalam pekerjaan ini, terkadang mereka melakukannya di desa sendiri tapi paling sering dilakukan diluar desa bahkan sampai luar pulau.

Kini banyak orang yang mengenal desa ini sebagai kampung pengemis karena setiap pengemis yang berasal dari Madura jika ditanya selalu mengataka berasal dari Desa Pragaan meskipu mereka bukan

²⁷Zainal Asikin, gelandangan dan pengemis gepeng,
[http://www.dayatrangambozo.blogspot.com/2011/05/diunduh pada tanggal 10 Des 2012](http://www.dayatrangambozo.blogspot.com/2011/05/diunduh_pada_tanggal_10_Des_2012)



berasal dari Desa Pragaan. Beberapa Dusun di Desa Pragaan sudah mulai mengurangi angka pegemis dengan berbagai pemberdayaan yang mulai ada di Desa Pragaan termasuk Desa Pragaan Laok.²⁸

C. Teori ABCD (*Asset Based Community Development*)

1. Teori ABCD (*Asset Based Community Development*)

Dalam penelitian mengenai pemberdayaan kampung pegemis di Desa Pragaan Laok, peneliti mengacu pada teori *Asset Based Community Development* (ABCD) yang dikembangkan oleh Jhon McKnight.

Teori ini berasumsi bahwa yang dapat menjawab suatu problem masyarakat adalah masyarakat itu sendiri dan segala usaha perbaikan ini harus dimulai dari perbaikan modal social.²⁹

Sedangkan modal social (social capital) dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Adapun menurut Putnam, komponen modal sosial adalah terdiri dari suatu kepercayaan (*trus*), norma-norma (*norm*), dan jaringan-jaringan kerja (*networks*) yang dapat memperbaiki efisiensi dalam suatu masyarakat melalui fasilitas tindakan-tindakan yang terorganisasi. Lebih lanjut Putnam mengatakan bahwa kerjasama akan mudah terjadi dalam suatu komunitas yang telah mewarisi sejumlah modal sosial dalam bentuk

²⁸ Hasil wawancara dengan Imam Mahdi (50 thn), pada tanggal 13 Januari 2013

²⁹ Jhon McKnight, *The Careless Society: The Community and Its counterfeits* (New York; Basic Books, 2010) hal 46



aturan-aturan, pertukaran timbale balik, dan jaringan-jaringan antar warga.³⁰

McKnight dan Kretzman percaya bahwa salah satu masalah sentral dalam masyarakat kita adalah bahwa modal sosial telah rusak oleh profesionalisasi kepedulian dalam perencanaan dan layanan system. Lingkungan dan penduduk hanya dipandang sebagai obyek “yang membutuhkan” dan dipandang sebagai “masalah” yang harus diselesaikan.³¹

Adapun konsep dari teori ABCD dimulai dari dua aspek, yakni *Neighborhood of Needs* (kebutuhan masyarakat sekitar) dan *Neighborhood of Asset* (aset masyarakat sekitar).³² Dalam arti setiap masyarakat pasti memiliki kebutuhan dan aset, begitupula setiap masyarakat memiliki masalah namun disisi lain masyarakat juga memiliki potensi untuk mengatasinya.

Adapun langkah dalam pendekatan teori ABCD adalah mengidentifikasi dan mengintegrasikan aset local yang terdiri dari:

1. Warga atau masyarakat sekitar, khususnya mereka yang biasanya terlihat sebagai “yang membutuhkan” dalam masyarakat, seperti anak muda, penyandang cacat, orang yang lemah pendapatan, dan mereka yang jauh dari kesejahteraan.

³⁰ Adnan, Tajuddin, D. Yuliani, L. Komaruddin, dan H. Lopulala, *Belajar dari Bungo: Mengelola Sumberdaya Alam di Era Desentralisasi* (Bogor: Center For Inretnasionalforestry Reseach), hal. 342

³¹ Jhon McKnight, *The Careless Society: The Community and Its counterfeits* (New York; Basic Books, 2010) hal 46

³² *Action Strategies for community development*, (<http://neighborhood.org/.../ActionStr>, diakses 19 januari 2013



2. Organisasi local baik yang formal atau informal seperti masjid, gereja, klub buku, tim olahraga dan klub rekreasi, layanan organisasi, kelompok mandiri, posko perawatan, dan lingkup pertemanan.
3. Fasilitas yang ada di lingkungan sekitar baik dalam klala kota atau Negara, organisasi seperti pusat medis, bank cabang, perpustakaan, sekolah, fasilitas universitas, dan taman, termasuk public dan lembaga swasta.³³

Ketiga aset local inilah yang akan diidentifikasi sehingga dapat diketahui tentang kebutuhan dan asetnya. Aset yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri yang nantinya akan menutupi kebutuhan dan masalah yang ada di dalam masyarakat.

Setelah tiga aset local diidentifikasi, maka langkah selanjutnya adalah mengintegrasikan tiga aset local ini secara maksimal, dengan cara produktif membangun hubungan untuk menghubungkan masyarakat local, lembaga, dan fasilitas. Hubungan yang dijalinpun harus saling menguntungkan bagi ketiga belah pihak.

2. Asset

Asset adalah kualitas berguna atau berharga, orang atau benda, sebuah keuntungan atau sumber daya. Sedangkan Kretzmann dan McKnight mendefinisikan aset sebagai hadiah, keterampilan dan kapasitas dari individu, asosiasi dan institusi.³⁴ Seperti yang telah dijelaskan diatas banyak sekali asset-asset yang perlu diberdayakan, begitu pula asset yang

³³ Jhon McKnight, *The Careless Society: The Community and Its counterfeits* (New York; Basic Books, 2010) hal 47

³⁴Ibid, hal. 40

ada di Desa Jetis ini bukan hanya SDM tapi juga SDA seperti halnya modal manusia. Modal manusia didefinisikan sebagai keterampilan, bakat, dan pengetahuan anggota masyarakat. Penting untuk mengakui bahwa tidak hanya orang dewasa bagian dari persamaan modal manusia, tetapi anak-anak dan remaja juga berkontribusi.

Selain itu, aset juga dijelaskan dalam meningkatkan sumber penghidupan (*livelihoods*) masyarakat. Dalam hal ini, United Kingdom Departement for International Development (DFID) mengidentifikasi adanya 5 (lima) aset dalam sumber penghidupan (*livelihoods*) (dalam Carney *et.al*, 1999), yaitu:

- a. Aset Manusia: keterampilan, pengetahuan, kemampuan untuk bekerja dan pentingnya kesehatan yang baik agar mampu menerapkan strategi-strategi dalam sumber penghidupan yang berbeda.
- b. Aset Fisik: infrastruktur dasar (transportasi, perumahan, air, energi, dan alat-alat komunikasi) dan alat-alat produksi serta cara yang memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan sumber penghidupannya.
- c. Aset Sosial: sumber daya sosial (jaringan sosial, anggota kelompok, hubungan dan kepercayaan, akses yang luas terhadap institusi sosial) untuk dapat meningkatkan sumber penghidupan mereka.
- d. Aset Finansial: sumber-sumber keuangan yang digunakan oleh masyarakat (seperti tabungan, pinjaman atau kredit, pengiriman uang, atau dana pensiun) untuk dapat memilih sumber penghidupan yang cocok bagi mereka.



e. Aset Natural: persediaan sumber-sumber alam (seperti tanah, air, biodiversifikasi, sumber-sumber yang berasal dari lingkungan dan dapat digunakan dalam sumber penghidupan masyarakat.³⁵

Aset-aset yang ada di masyarakat atau yang dimiliki oleh masyarakat sangat berperan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Misalnya, dalam proses pemberdayaan masyarakat peran aset manusia sangat mendukung keberlangsungan pengembangan atau pemberdayaan kapasitas atau kemampuan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat sebagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau meningkatkan kualitas masyarakat harus memperhatikan atau memahami kondisi masyarakat termasuk aset-aset yang ada di dalamnya. Karena aset yang ada di dalam masyarakat dapat menjadi keunggulan yang dapat dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat. Tidak adanya aset juga menjadi masalah atau kendala bagi masyarakat untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Melalui pemberdayaan masyarakat maka aset-aset yang belum ada dan penting bagi masyarakat penting untuk dikembangkan atau diciptakan untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

D. Pengembangan Masyarakat

1. Pengembangan Masyarakat Dalam Perspektif Umum

Pengembangan masyarakat dapat didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan orang untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya

³⁵ Arief Hidayatullah, pemberdayaan masyarakat berbasis aset, <http://acacadul.wordpress.com/2010/04/23/>, diunduh pada tanggal 07-02-2013

serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi hidupnya.³⁶

Sebagaimana asal katanya, yakni pengembangan masyarakat memiliki dua konsep, yaitu '*pengembang*' dan '*masyarakat*'. Secara singkat pengembangan merupakan suatu usaha bersama untuk meningkatkan kualitas kehidupan bersama, baik dalam bidang ekonomi, social, politik, kebudayaan, kesehatan, spiritual. Sedangkan masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep, yaitu;

1. Masyarakat sebagai suatu 'tempat bersama', yakni sebuah wilayah geografi yang sama. Sebagai contoh seperti Rukun Tetangga, perumahan didaerah perkotaan, dan perkampungan di sebuah wilayah pedesaan.
2. Masyarakat sebagai 'kepentingan bersama', kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas. Contohnya kepentingan bersama pada masyarakat etnis minoritas atau kepentingan bersama berdasarkan identifikasi kebutuhan tertentu seperti halnya pada kasus orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus (cacat fisik)³⁷

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan referensi mengenai pemberdayaan Kampung Pengemis Sumenep (Studi Kasus Tentang Proses Pemberdayaan Masyarakat Pengemis Di Desa Peragaan Kecamatan Peragaan Kabupaten Sumenep Madura) adalah:

³⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung; PT Refika Aditama, 2010), hal. 38

³⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung; PT Refika Aditama, 2010), hal. 38



- a. Skripsi yang ditulis oleh Siti Nur Hidayati A, yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Batik Tulis Tenun Gedog oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi (INDAGKOP) di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban”, tahun 2009. Dalam skripsi ini, hanya dijelaskan bahwa pemerintah memberikan bimbingan dan penyuluhan tentang permodalan, administrasi, dan pembukuan usaha melalui program diklat yang diikuti oleh para pengrajin batik.

Dalam karya ilmiah diatas dijelaskan bahwa koperasi yang ada di desa ini dibentuk oleh pemerintah, sehingga masyarakat tidak perlu bersusah payah untuk mencari modal. Dengan adanya koperasi yang sudah didirikan oleh pemerintah ini tidak ada peran dari masyarakat itu sendiri sehingga masyarakat menjadi ketergantungan, dan masyarakat ataupun para pemudanya tidak memiliki rasa juang yang tinggi untuk mempertahankan warisan nenek moyang mereka.

- b. Skripsi yang di tulis oleh Anwarid, yang berjudul “Geliat Batik Tulis Sidoarjo”, tahun 2012. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa pemberdayaan batik tulis dilakukan oleh kaum pemuda sehingga kain batik tulis di Desa tersebut dapat berkembang. Ada beberapa peran yang membantu dalam proses pemberdayaan seperti koprasi batik tulis.

Yang menjadi perbedaan antara skripsi ini dengan kedua skripsi yang diatas adalah dalam skripsi ini masyarakat dengan tokoh masyarakat bekerja sama dalam proses pemberdayaan, sedangkan dalam skripsi yang ditulis oleh Anwarid dan Siti Nurhidayati menjelaskan bahwa yang berperan penting dalam proses pemberdayaan adalah pemerintah.